

VOKASI

Edisi Agustus 2020

MERDEKA! **SEMANGAT** **INOVASI** **VOKASI**

LAPORAN UTAMA
TANTANGAN VOKASI
LAHIRKAN KARYA INOVATIF

LINTAS PERISTIWA
TEACHING FACTORY JEMBATAN
KESenjangan KOMPETENSI DAN
KEBUTUHAN INDUSTRI

KERJA SAMA
TUJUH JURUS SUKSESAN
PERNIKAHAN MASSAL

DikSI
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA

JUMLAH SMK BIDANG KEAHLIAN ENERGI DAN PERTAMBANGAN

Tahun 2017/2018

Teknik Perminyakan

Negeri 11
Swasta 27
Total 38

Geologi Pertambangan

Negeri 52
Swasta 46
Total 98

Teknik Energi Terbarukan

Negeri 9
Swasta 0
Total 9

TOTAL

Negeri 72
Swasta 73
Total 145



MERDEKA! SEMANGAT INOVASI VOKASI

MENCIPTAKAN generasi pencipta, kreatif, dan inventor tidak bisa dilakukan apabila pendidikan hanya mengedepankan kognitif saja. Generasi muda perlu dilatih untuk mempraktikkan ilmunya secara langsung di lapangan dan menciptakan kreasi dan inovasi baru yang berguna bagi masyarakat. Inilah arti penting pendidikan vokasi dalam menelorkan aneka inovasi bagi kemajuan dunia usaha dan industri (DUDI) serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Diharapkan dengan semangat inovasi di pendidikan vokasi, maka akan lahir produk-produk baru yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Momentum perayaan HUT ke-75 RI menjadi kesempatan bagi produk-produk Indonesia mendapat perhatian masyarakat. Caranya dengan membeli produk dalam negeri, ciptaan teman sendiri dapat memajukan produk SMK dan politeknik vokasi di Indonesia.

Momentum perayaan HUT ke-75 RI menjadi kesempatan bagi produk-produk Indonesia mendapat perhatian masyarakat. Caranya dengan membeli produk dalam negeri, ciptaan teman sendiri dapat memajukan produk SMK dan politeknik vokasi di Indonesia.

Selamat berinovasi



Redaksi Warta

| | |
|--------------------|---|
| Pelindung | : Wikan Sakarinto, Ph.D |
| Pengarah | : Dr. Henry Tambunan |
| Penanggung Jawab | : Ir. Triana Januari. DTS, M.Pd. |
| Redaktur Eksekutif | : Adi Sutrisno, M.Pd |
| Redaktur | : Dra. Ela Sri Kamilah |
| Editor | : Dian Vita Nugrahaeny |
| Sekretariat | : Ratna Sari Dewi, Rosmini, Budiarti, Mahmudah Budiarti |
| Fotografer | : Muhammad Subchan, Agus Saptono, Arif Rahman |
| Desain & Layout | : Januar Sena |

Redaksi menerima kontribusi tulisan dan artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi. Bagi tulisan atau artikel yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepiantasnya

DISCLAIMER

Artikel yang dimuat dalam majalah ini telah melalui proses editorial dengan melibatkan para ahli dibidangnya. Isi majalah ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses pemeriksaan dan pendapat para ahli, dan hanya berfungsi sebagai pencerahan. Konsultasikan masalah-masalah yang Anda hadapi kepada ahlinya, demi mendapatkan diagnosis dan penanganan yang tepat dan akurat. Semua materi yang diterima akan menjadi hak milik Warta Pendidikan Vokasi kecuali ketentuan lain. Warta Pendidikan Vokasi telah memiliki izin pemuatan foto dari pihak yang bersangkutan untuk digunakan sesuai keperluan.

HAK CIPTA

Hak cipta dilindungi. Tidak ada dibagian majalah ini yang diizinkan untuk dikutip ataupun diproduksi untuk keperluan tertentu dalam format apapun dengan atau tanpa sengaja tanpa izin dari perusahaan. Apabila ini terjadi pelanggaran, maka akan ditindaklanjuti sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku, yakni Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 mengenai hak cipta.

DAFTAR ISI



06 LINTAS PERISTIWA

TEACHING FACTORY JEMBATAN KESENJANGAN KOMPETENSI DAN KEBUTUHAN INDUSTRI

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi sesuai dengan perkembangan industri modern berbasis informasi ..

KERJA SAMA

TUJUH JURUS SUKSESKAN PERNIKAHAN MASSAL



18

10 LAPORAN UTAMA

TANTANGAN VOKASI LAHIRKAN KARYA INOVATIF

Menciptakan generasi pencipta, kreatif, dan inventor tidak bisa dilakukan apabila pendidikan hanya mengedepankan kognitif saja.



KEBIJAKAN

22 Program kewirausahaan Mahasiswa lahirkan usahawan tangguh

VOKASI

26 Fasilitasi program magang tingkatkan kualitas pernikahan massal

VOKASI

32 Politeknik Negeri Samarinda: Kembangkan kegiatan berbasis inovasi



30

SOSOK

CHEF AGUS: "MEMASAK IS A FASHIION, KNOWLEDGE & ATTITUDE"

AGUS GAZALI RAHMAN

DUNIA USAHA DUNIA INDUSTRI

42 Program Edukasi Satu hati astra honda

PROFIL LEMBAGA

48 SMK tanpa industri bukan apa-apa

PROFIL

49 Lowongan melimpah profesi pengasuh bayi



TEACHING FACTORY JEMBATAN KESENJANGAN KOMPETENSI DAN KEBUTUHAN INDUSTRI

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi sesuai dengan perkembangan industri modern berbasis

informasi yang berubah dengan cepat. Saat ini dengan perkembangan industri 4.0 Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin ketat termasuk penyediaan tenaga kerja yang mengisi kebutuhan tenaga kerja.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi mengembangkan konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan berbasis produksi atau jasa. Pembelajaran ini mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di Industri yaitu Teaching Factory (Tefa).

Pada Tefa dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri karena dilaksanakan dalam suasana seperti yang

terjadi di industri. “pelaksanaannya menuntut keterlibatan seluruh stakeholder baik Pemerintah daerah, industri, orang tua atau masyarakat dalam perencanaan regulasi maupun implementasinya.” Ujar Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam pelaksanaannya Industri terlibat dalam menilai kualitas hasil pendidikan, dan ini merupakan mekanisme kerja sama saling menguntungkan antara sekolah dan industri, imbuh Nadiem.

Lebih lanjut, Wikan Sakarinto Direktur jenderal Pendidikan Vokasi mengatakan salah satu tujuan utama program Tefa di SMK adalah untuk meningkatkan lulusan SMK yang relevan dengan kebutuhan industri sehingga berdampak kepada penguatan daya saing industri di Indonesia. “ini merupakan salah satu bentuk Link and match antara Pendidikan Vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri.” jelas Wikan.

Penerapan Tefa adalah kompetensi yang menyeluruh meliputi keahlian, sikap, kemampuan berpikir kritis, mental dan kemampuan memecahkan masalah. Tefa memberikan manfaat pada pengembangan kompetensi peserta didik dan penyelenggara Pendidikan. Dalam Tefa Hardskill dan softskill dilaksanakan secara sistematis dengan Jobsheet berbasis produksi yang berguna.

“jadi Tefa ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten keterampilan namun juga produktif dan tahan banting” ungkap Wikan saat mengunjungi SMK Mitra Industri MM2100 di Cikarang (12/8).

Model pembelajaran yang dilakukan dalam Tefa antara lain:

1. berbasis produksi barang/jasa
2. sepenuhnya dikerjakan oleh peserta didik,
3. dilaksanakan dalam ruang/tempat praktik yang dikondisikan mendekati situasi dan suasana tempat kerja yang sesungguhnya, menyangkut: waktu, prosedur, dan cara/ aturan sesuai standar DUDI. Atau di tempat kerja yang sesungguhnya.
4. Penekanan pada aktivitas peserta didik untuk membangun pemahaman dan kemampuan: standar/kualitas, melakukan inovasi (kreativitas), menyelesaikan masalah, dengan pendampingan optimal dari instruktur/ pendidik yang kompeten dan berpengalaman DU/DI

Wikan berharap Kemitraan strategis (Strategic Partnership) atau Link and Match antara Pendidikan Vokasi dan DUDI sedikitnya harus mencakup Memberikan manfaat bagi kedua-belah pihak, Permanen dan berkesinambungan, dan Effektif dan efisien.



SMK MITRA INDUSTRI

SMK Mitra Industri MM 2100 Bekasi mulai beroperasi sejak tahun 2012. SMK ini memiliki misi untuk menghadirkan siswa sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Didukung oleh perusahaan di Kawasan Industri MM 2100, sekolah ini bertekad menjadikan lulusannya langsung bisa diserap oleh dunia usaha dan industri.

Kepala Sekolah SMK Mitra Industri MM 2100, Lispiyatmini mengatakan, syarat kelulusan di sekolahnya mencakup tiga aspek yaitu penguasaan terhadap pengetahuan 20%, keterampilan 30%, dan perilaku (attitude) 50%. Ada lima nilai utama yang dijunjung sekolah yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan

peduli. Menerapkan sistem pendidikan terpadu link and match dengan kebutuhan industri dan berbasis kompetensi yang berfokus pada sikap positif, sekolah menjaga komunikasi dengan orang tua, sekolah dan siswa secara intens.

“Ketika ditanya, mayoritas HRD di perusahaan menginginkan SDM yang memiliki attitude. Jika siswa sudah memiliki hal itu, kita tinggal ‘isi’ dia dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan,” ujar Lispiyatmini.

Oleh karena itu menurut Kepala SMK Mitra Industri MM 2100, faktor penunjang keberhasilan link and match adalah sekolah harus merancang sejak awal kriteria calon peserta didik yang





akan diterima. Berdasarkan pengalamannya, setelah mendapatkan calon siswa yang memiliki passion tinggi untuk belajar di SMK, selanjutnya dibutuhkan komitmen industri dalam mewujudkan kurikulum yang digagas bersama sekolah.

“Lahirnya SMK ini diprakarsai oleh praktisi HRD sebagai volunteer dalam menjawab tantangan dan kebutuhan tenaga kerja di industri, itulah yang menempatkan SMK ini sebagai mitra bagi DUDI,” ungkap Lispiyatmini.

Sejak awal berdiri, SMK Mitra Industri MM 2100 telah menjalin kolaborasi dengan dunia industri dalam hal penyusunan dan pengembangan kurikulum, praktik kerja dan teaching factory, penerapan budaya industri di sekolah, uji kompetensi siswa, pendanaan, pengadaan sarana pendidikan, penguatan kompetensi guru serta

perekrutan pemagangan siswa. Setiap tahunnya, SMK ini meluluskan 500-800 siswa.

“Dalam hal penyerapan lulusan, sebanyak 73% diserap ke DUDI, 16% melanjutkan ke jenjang kuliah, 11% magang di Jepang, dan 2% bekerja sambil kuliah di Jerman. Selain itu, guru-guru kami dihargai secara profesional. Kami berikan mereka upah yang sesuai UMK (upah minimum kabupaten), promosi, tunjangan yang layak, serta pengembangan kompetensi dan studi eksekusi untuk meningkatkan mutu pendidikan,” pungkas Kepala Sekolah Lispiyatmini.

Pada kesempatan kunjungan ini dilakukan dalam rangka memantau persiapan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran dalam masa pandemic Covid-19. Wikan juga meluncurkan Gerakan satu juta masker yang diproduksi oleh SMK sebagai upaya untuk memutus penyebaran Covid-19. (*)

TANTANGAN VOKASI LAHIRKAN KARYA INOVATIF

“Produk inovatif yang dihasilkan oleh pendidikan vokasi harus berdasarkan riset agar sesuai dengan kebutuhan pasar”

Menciptakan generasi pencipta, kreatif, dan inventor tidak bisa dilakukan apabila pendidikan hanya mengedepankan kognitif saja. Generasi muda perlu dilatih untuk mempraktikkan ilmunya secara langsung di lapangan dan menciptakan kreasi dan inovasi baru yang berguna bagi masyarakat. Inilah arti penting pendidikan vokasi dalam menelorkan aneka inovasi bagi kemajuan dunia usaha dan industri (DUDI) serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Wikan Sakarinto menyatakan produk inovasi yang dihasilkan oleh pendidikan vokasi harus sesuai dan selaras dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, sebelum membuat produk, diperlukan riset mendalam sehingga hasil kreativitasnya bisa diterima di masyarakat.

Melalui riset secara tepat dan akurat, maka inovasi yang dihasilkan pun ada keselarasan

dengan kebutuhan konsumen di pasar. “Sebelum membuat inovasi, maka tolong mindsetnya itu harus disesuaikan. Start from the end, artinya konsumen itu membutuhkan produk tersebut atau tidak. Jangan sampai sudah kita riset sampai tingkat yang sangat top, nanti ketika produk sudah jadi malah bingung, yang beli siapa,” kata Wikan dalam Telekonferensi secara daring, Jumat (21/8).

Wikan mengingatkan akan pentingnya memahami kebutuhan pasar ini, karena masih ditemukan hasil produk vokasi yang tidak dilirik oleh



pasar. Oleh karena itu, Wikan menuturkan, perlu ditumbuhkan pola pikir tersebut melalui kurikulum magang dan riset sehingga ada link and match. Dengan demikian, ketika hasil inovasi sudah terwujud dalam sebuah produk, sudah pasti ada konsumen yang menunggu untuk membeli.

Dukungan Pasar

Diharapkan dengan semangat inovasi di pendidikan vokasi, maka akan lahir produk-produk baru yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Jika produk karya pendidikan vokasi semakin banyak, tentu diperlukan proses pemasaran yang efektif. Dengan adanya pasar yang mendukung, maka produk tersebut akan bisa eksis secara bisnis. Nash, untuk mendukung pemasaran produk inovasi tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang sebuah kebijakan untuk mendorong pembelian produk hasil karya pendidikan vokasi. Program tersebut penting karena belum adanya pasar yang optimal bagi penyerapan produk-produk karya lembaga pendidikan vokasi. Wikan Sakarinto mengatakan, perlu ada dorongan supaya seluruh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Politeknik dan pendidikan vokasi lain yang ada di Indonesia bisa tergerak untuk membeli produk dalam negeri. Produk yang dibeli itu terutama berasal dari sesama pendidikan vokasi. Ia merencanakan program tersebut akan bisa diterapkan pada 2021.

Rencananya, untuk mendorong pembelian produk karya dari pendidikan vokasi, maka pemerintah akan memberi insentif.

“Kita mendorong seluruh SMK dan Politeknik dan vokasi se-Indonesia yang mau membeli produk dalam negeri, ciptaan teman sendiri, kita akan beri

insentif,” kata Wikan dalam diskusi daring di SMK Mikael, Surakarta, Selasa, 18 Agustus 2020. Pada hari itu berlangsung pula acara Pesta Pernikahan Vokasi dan Industri sekaligus launching produk dan talkshow.

Insentif ini tentu akan disesuaikan dengan regulasi yang sudah ada. Jangan sampai insentif tersebut justru dituduh sebagai bagian dari perdagangan tidak sehat. Yang jelas, pemerintah akan mendorong agar karya pendidikan inovasi mendapatkan pasar yang cukup memadai dan disukai masyarakat Indonesia. Wikan sangat menghargai atas kerjasama pendidikan vokasi dengan industri yang telah menghasilkan produk hasil riset terapan vokasi. “Untuk pendidikan vokasi yang telah mencapai tahap tersebut, perlu ada upaya untuk mengembangkan pasar atau konsumen dari produk-produk yang akan dihasilkan,” kata Wikan.

Persoalan di hilir ini kerap menjadi kendala bagi setiap inovasi. “Jangan sampai hanya ingin bikin saja. Bikin mesin karena aku senang kok, laku tidak laku, tidak ada urusan. Itu bukan vokasi,” kata Wikan.

Wikan Sakarinto, mengatakan bahwa kolaborasi pendidikan vokasi dan dunia usaha dan dunia usaha akan dapat mencapai fase menciptakan produk hasil dari riset terapan.

“Kita mulai masuk ke fase yang sudah tinggi dari pernikahan yaitu kolaborasi dengan industri untuk menciptakan produk hasil dari riset terapan vokasi,” ujar Wikan Sakarinto.

Momentum perayaan HUT ke-75 RI diakui Wikan dapat menjadi pemantik rasa nasionalisme. Ia berharap, hal ini menjadi kesempatan bagi produk-produk Indonesia mendapat perhatian

LAPORAN UTAMA

masyarakat. Oleh karena itu, ia mengajak masyarakat untuk memajukan produk SMK dan politeknik vokasi di Indonesia dengan membeli produk dalam negeri, ciptaan teman sendiri. Wikan yakin, Indonesia dapat menjadi negara maju jika pendidikan vokasi, politeknik serta lembaga kursus dan pelatihnannya juga maju. "Ayo kita bela produk dalam negeri ini dengan cara apa? Kita beli (produknya)," ajaknya.

Potensi produk yang bisa dihasilkan jelas banyak sekali. Lihat saja, pendidikan vokasi saat ini sudah memiliki lembaga kursus dan pelatihan sebanyak 17.000, untuk SMK sekitar 14.000 dan kampus vokasi ada 2.000. Dari jumlah tersebut sudah banyak pendidikan vokasi yang sudah menghasilkan produk hasil kolaborasi riset dengan dunia industri.

Misalnya, SMK Warga dan SMK Mikael Solo yang sudah memiliki produk mesin Computer Numerical Control atau CNC. Selain itu, pendidikan vokasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang memiliki produk serupa.

Dengan lahirnya produk-produk unggulan karya pendidikan vokasi, maka akan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Negara-negara maju seperti Jepang, Jerman dan Swiss ternyata pendidikan vokasinya mengalami kemajuan yang sangat pesat.

"Kalau Indonesia mau maju, maka caranya adalah majukan pendidikan vokasi, karena pendidikan vokasi itu menghasilkan tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, yang siap bekerja," tegasnya.

Wikan merasa gembira karena saat ini semangat pendidikan vokasi untuk menikah dengan



dunia industri terus meningkat. Tentu masih perlu ditingkatkan terus menerus agar kualitas pernikahan massal bisa semakin erat dan dalam. “Pernikahan dikatakan level sempurna jika terjalin kolaborasi antara pendidikan vokasi dengan industri untuk menciptakan produk hasil dari riset terapan vokasi. Oleh karena itu, cara berpikirnya harus diubah, tidak sekadar menikah, tetapi pernikahan harus paripurna atau mencapai level tertinggi,” kata Wikan kembali. Wikan juga mengatakan, pendidikan vokasi memiliki peran sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini, apabila Indonesia ingin menjadi negara maju, maka syaratnya pendidikan vokasi harus maju. Pasalnya, praktik baik ini telah dilakukan oleh negara maju seperti Jerman dan Jepang.

Pengusaha Menyokong

Pengembangan sumber daya manusia yang inovatif mendapat sokongan penuh dari pengusaha. Seperti yang disampaikan oleh Antonius J. Supit, Wakil Ketua Umum KADIN Bidang Ketenagakerjaan dan Hubungan Industrial, bahwa tenaga kerja yang terampil akan melahirkan ekonomi kuat. Ia mengutip ucapan mantan Chairman The Fed (Bank Sentral Amerika) Ben Bernanke yakni ada satu keyakinan dasar bahwa tanpa ada high quality workforce yaitu tenaga kerja yang terampil yang punya kualitas tinggi, suatu negara tidak akan survive dalam ekonomi.

“Jadi kalau kita bicara vokasi, ujung-ujungnya adalah keberdayaan ekonomi. Nah kalau kita mengacu ke Jerman memang sangat maju pendidikan kejurumannya. Jerman menggunakan sistem ganda yaitu bekerja sambil sekolah,” kata Antonius J. Supit, dalam sebuah pernyataan dalam

sebuah diskusi lewat daring bersama Wikan Sakarinto.

Menurut dia, di negara maju terutama Eropa dan Amerika juga telah melakukan pola pemagangan. Begitu juga Cina, India, dan Jepang. Hal ini terjadi karena mereka merasa sistem tersebut adalah cara paling efektif mendidik sumber daya manusia agar melahirkan industri yang mempunyai daya saing tinggi. Pasalnya, pendidikan vokasi memberikan jaminan kepada generasi muda akan masa depan yang lebih cerah. Mereka juga akan mudah mendapatkan pekerjaan, sehingga ujung-ujungnya terjadi peningkatan kualitas hidup.

Mendikbud Nadiem Makarim bersama Dirjen Vokasi Wikan Sakarinto telah meluncurkan Forum Pengarah Vokasi yang tugasnya untuk melaksanakan program perkawinan massal. Dengan adanya sistem yang jelas, program perkawinan pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan dunia industri akan berjalan dengan baik. “Kita lebih baik memiliki persamaan persepsi dulu, apa itu vokasi dan bagaimana supaya program ini bisa sukses,” ujar Supit.

Antonius J. Supit menyatakan Indonesia bisa belajar dari Jerman, karena di sana pendidikan vokasinya terbilang sukses. Tentu Indonesia tidak bisa menerapkan praktik yang sama seperti Jerman. Maklum, negara itu sudah ratusan tahun merintis pendidikan sehingga ekosistemnya sudah terbentuk. Menurut Supit, ada dua pilar utama dalam vokasi yaitu pendidikan dan pelatihan. Intinya pendidikan vokasi bekerjasama sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Negara seperti Jerman sukses memajukan ekonomi karena adanya standar profesi pendidikan dan pelatihan vokasi yang luas melalui keterlibatan mitra sosial dalam pendidikan dan



pelatihan vokasi. “Ini yang harus ada komitmen bersama di antara kita,” katanya.

Supit melanjutkan, pelatihan di tempat kerja dan guru vokasi di sekolah juga harus memiliki kompetensi. Kalau di sekolah dominan unsur pedagogi, tapi kalau di dunia usaha dan dunia industri harus mempersiapkan diri dengan pelatihan di tempat kerja. “Karena itu sistem pendidikan dasar sudah harus mempersiapkan anak muda menempuh pendidikan dan pelatihan vokasi,” ujar Supit kembali.

Ia memberi contoh, di Jerman dan Eropa lainnya, siswa melaksanakan 70% praktek di pabrik atau industri. Dengan begitu mereka mendapat sertifikat kompetensi

Tanpa tes lagi, mereka langsung menjadi pekerja. Jadi pekerja yang handal memang sudah tersedia. Di lain pihak industri tidak perlu mengajari calon pekerja lagi. “Ibaratnya kalau kita belajar nyetir mobil, mungkin kita diajar secara teori. Tapi begitu kita masuk jalan tol yang kecepatan tinggi kita kebingungan sendiri,” katanya mengibaratkan.

Nah, vokasi itu mendapat pelajaran teori tapi langsung praktek di jalan. Ibaratnya, begitu mendapat SIM, dia sudah menyetir mobil dengan terampil.

Oleh karena itu diperlukan dukungan dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal ini, pengusaha harus merasakan manfaat dari kehadiran vokasi. Jadi saat melatih pekerja lewat magang bukan dianggap kerja sosial atau bagian dari kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Dengan pengusaha mengizinkan magang, sekaligus membantu diri sendiri mendapatkan tenaga-tenaga terampil.

Di sisi lain, perubahan teknologi terus berlangsung, apalagi setelah ada pandemi Covid-19. Peranan teknologi akan lebih cepat sehingga perlu kesiapan pendidikan untuk mengantisipasi perkembangan baru tersebut. “Kami bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah koordinasi Pak Wikan, akan melakukan kampanye bahwa vokasi itu adalah strategi ekonomi nasional untuk memperkuat daya saing kita,” kata Supit bersemangat. ****

LANGKAH STRATEGIS HASILKAN TENAGA KERJA HANDAL



UNTUK menghasilkan inovasi di berbagai sektor, diperlukan tenaga kerja yang handal. Salah satu diantaranya adalah dengan menyiapkan tenaga kerja terampil melalui pendidikan vokasi.

Mulai 31 Desember 2019, Dirjen Pendidikan Vokasi, Kemendikbud telah meng-cover pendidikan tinggi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lembaga kursus dan pelatihan. "Jadi semuanya adalah vokasi. Vokasi tidak hanya SMK dan politeknik atau mungkin institut, jadi kursus dan pelatihan juga termasuk vokasi," kata Direktur Jenderal Vokasi Wikan Sakarinto, pada acara bertajuk "Pendidikan Vokasi Menjawab Tantangan Inovasi" yang ditayangkan YouTube pada Selasa (11/8).

\Kebijakan yang sangat penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil adalah melalui link and match atau dikenal dengan

perkawinan massal. Level hubungan itu tidak hanya cukup berpacaran tetapi harus sampai level "menikah". "Jadi kalau tanda tangan MOU aja, foto-foto masuk koran, industri dan vokasi atau SMK masuk koran, itu belum link and match. Itu baru kenalan," kata Wikan mengibaratkan. Jadi harus menikah. Dengan demikian akan terjadi pernikahan massal antara vokasi dan dunia industri.

Wikan menyatakan vokasi itu menjadi pilar kemajuan di setiap negara maju manapun. Jadi setiap negara maju, pasti memiliki pendidikan vokasi yang maju pula. Mereka sudah link and match dengan industri. Pernikahan massal itu terjadi dengan paket yang sangat signifikan. "Jadi

SMK dan lembaga kursus pelatihan, kalau masak sesuatu itu harus yang dibutuhkan oleh dunia industri. Jangan sampai lulusan ini sudah



dimasak, dicicipi, tapi ternyata kok tidak sesuai, tidak kompeten. Mereka nanti training lagi. Jadi mendingan mereka jadi satu di sini masak bareng,” ujar Wikan lagi.

Wikan menjelaskan ada beberapa kebijakan penting terkait dengan pernikahan massal ini. Pertama, kurikulumnya dibuat bersama. Tidak hanya dibuat, tapi juga harus disetujui oleh industri. Jadi tidak boleh kurikulum vokasi tidak disetujui industri. Kedua, proses pembelajaran bersama 50 jam per semester per prodi, dan harus diajar oleh praktisi dari industri.

Ketiga, magang atau prakerin disusun, diselesaikan secara kolaboratif. Magang di industri minimal 1 semester dan versi wajib. Keempat, perlunya sertifikat kompetensi. Jadi nanti lulusan vokasi itu, di tangan kanan memegang ijazah, sertifikat kompetensi, dan bahasa Inggrisnya harus bagus. Tangan kiri

menghasilkan hasil karya riset terapan.

Kelima, kalau sudah cocok, mestinya industri harus merekrut lulusan vokasi. Dalam hal ini tentu tidak bersifat wajib karena tergantung kebutuhan dan kecocokan. Tapi industri diharapkan memiliki komitmen untuk menyerap lulusan vokasi. Keenam, adanya dosen dan guru yang berasal industri atau dosen magang di industri. Ketujuh, pengusaha memberikan beasiswa bagi mahasiswa atau siswa vokasi. Hal ini juga tidak wajib tapi kalau ini dilakukan oleh industri tentu lebih baik. Tapi biasanya industri mau memberi beasiswa kalau mereka merasa sudah yakin dengan kualitas lulusan vokasi. Kedelapan, adalah riset. Dalam hal ini, riset di vokasi harus berasal dari kasus nyata industri. “Tidak boleh riset vokasi hanya menghasilkan paper. Nantinya Paper itu buat naik pangkat, terus Indonesia dapat apa?,” ujar Wikan. Ia menyatakan riset di pendidikan

vokasi seharusnya menghasilkan produk nyata yang dibutuhkan masyarakat.

Dengan tahapan tersebut, pendidikan vokasi akan melahirkan lulusan yang kompeten. "Yaitu aku bisa apa, atau aku mampu apa. Tidak hanya aku sudah belajar apa. Kalau belajar apa artinya hanya ijazah," kata Wikan mengingatkan.

Wikan meminta lulusan vokasi jangan mengandalkan ijazah tetapi kompetensi, yaitu soft skill harus kuat sekuat hard skill. Ini yang kadang-kadang dilupakan oleh kampus atau mungkin SMK. "Mungkin mereka cuman fokus di hard skill selama ini. Padahal industri itu menginginkan soft skill yang kuat juga," kata Wikan.

Dan jangan lupa kurikulum juga memastikan moral, integritas, kejujuran, attitude yang baik tertanam pada karakter lulusan vokasi. "Jadi kebijakan kita melahirkan lulusan yang betul-betul sesuai keinginan industri. Tidak boleh kita bikin lulusan yang kompeten tetapi nggak sesuai dengan industri. Apalagi tidak kompeten dan tidak sesuai," ujar Wikan mengingatkan.

Dengan adanya pandemi Covid-19, Wikan mengajak vokasi turut menyesuaikan diri dengan datangnya era baru new normal. "Kompetensi baru, profil-profil pekerjaan baru, tantangan baru dan sebagainya," katanya lagi. Intinya vokasi

harus bekerjasama dengan industri yang saling menguntungkan.

Wikan menjelaskan dari seluruh 2.000 kampus vokasi, 14.000 SMK, dan 17.000 kursus dan pelatihan, sekitar 20% sampai 30% itu sudah menikah. Jadi sudah terjadi pernikahan, hanya mungkin belum sempurna pernikahannya. Di SMK tiap tahun kurikulum disinkronkan tapi mungkin belum sedalam ini. Jika ditanya apa pernikahan itu sudah terjadi, jawabannya sudah dan sedang terjadi.

Untuk itu pemerintah menggelontorkan dana pada tahun ini, untuk pernikahan saja, sebanyak Rp 3,5 triliun. Dana ini untuk membiayai 40 program, baik SMK, perguruan tinggi vokasi, maupun kursus pelatihan di Indonesia. "Kita gelontorkan Rp3,5 triliun di luar anggaran rutin. Moga-moga itu menjadi pendorong pernikahan. Tahun ini diharapkan ratusan atau ribuan vokasi menikah, semoga tahun depan makin banyak lagi," harapnya. ***





TUJUH JURUS SUKSESKAN PERNIKAHAN MASSAL

“Pendidikan vokasi dan pengusaha semakin intens melakukan kerjasama saling menguntungkan”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan berbagai kebijakan penting untuk menyukseskan pernikahan massal antara pendidikan vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi untuk mendorong insan pendidikan vokasi dan pengusaha semakin intens melakukan pendekatan dan pengenalan sehingga berujung kepada kerjasama saling menguntungkan.

Ada tujuh Program Kemitraan Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV) dengan Industri, Dunia Usaha dan

Dunia Kerja (Iduka) 2020 seperti yang diumumkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud, Wikan Sakarinto, dalam Webinar Praktik Baik Vokasi dan Industri, Senin 10 Agustus 2020.

Tujuh program tersebut merupakan inisiasi Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Direktorat Mitras DUDI). Tujuannya kebijakan itu adalah dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berbasis pada kemitraan berkelanjutan antara Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Iduka.

“Hari ini Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri meluncurkan tujuh program kemitraan,” kata Direktur Jenderal



Pendidikan Vokasi Kemendikbud, Wikan Sakarinto dalam webinar tersebut.

Namun demikian, secara keseluruhan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi memiliki sekitar 40 program dengan alokasi anggaran mencapai Rp3,5 triliun.

Dengan adanya tujuh program itu, diharapkan akan memberikan ruang-ruang interaksi antara PTV dengan Iduka.

Tujuh program tersebut meliputi Program Kemitraan Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Iduka, Program Pengembangan Penilaian Mutu Pendidikan tinggi Vokasi Berstandar Iduka, Program Penguatan dan Pengembangan Pusat Karier di Perguruan Tinggi Vokasi, Program

Penguatan Perguruan Tinggi Vokasi dalam Melaksanakan Rekognisi Pembelajaran Lampau di Bidang Prioritas, Program Penguatan Humas Kemitraan Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja, Program Penyelarasan Kurikulum dan Sarana Prasarana Pendidikan Vokasi dengan IDUKA, serta Program Kampus Pendamping Kemitraan.

Wikan menambahkan selain industri besar, pihaknya juga mendorong kerja sama PTV dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam pengembangan produk serta transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wikan menyatakan, bagi PTV yang ingin mengajukan usulan program, bisa mendaftar di laman <https://program.mitrasdudi.id/>.



Dalam kesempatan itu, Wikan menegaskan tentang pentingnya penyesuaian kurikulum yang menjamin lulusan vokasi ketika menamatkan studi sudah memiliki budaya kerja yang baik dan profesional. “Kurikulum itu jangan sekadar kompetensi teknis tetapi juga kompetensi non teknis serta sikap juga diperlukan,” kata Wikan.

Dalam kesempatan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi melakukan penandatanganan MoU dengan Otto von Guericke Universität – Magdeburg, Jerman. Kerjasama ini meliputi peningkatan kualifikasi lulusan vokasi di jenjang Master, pertukaran pengajar, riset bersama, konferensi, simposium, lokakarya dan seminar serta kerjasama lainnya. “Dengan MoU ini, kita bisa melaksanakan sirkulasi ilmu pengetahuan, inovasi sekaligus membuka pengalaman terkait kerja sama antara PTV dengan Industri,” tutur Dirjen Wikan.

Program Pengembangan Mutu

Peningkatan kualitas pendidikan vokasi terus dilakukan dengan membangun kerja sama antara perguruan tinggi vokasi (PTV) dengan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (Iduka). Antara lain dilakukan melalui Program Pengembangan Mutu Pendidikan Tinggi Vokasi Berstandar Industri Tahun 2020. Launching program tersebut dilaksanakan Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI) Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi di Politeknik Negeri Pontianak (Polnep), Kalimantan Barat, pada Jumat (11/9).

Direktur Mitras DUDI Ahmad Saufi mengatakan Program Pengembangan Mutu Pendidikan Tinggi Vokasi Berstandar Industri diharapkan dapat mendorong industri menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan

industri. “Dengan demikian, akan tercipta ekosistem kolaborasi yang baik antara PTV, industri, dan asosiasi profesi dalam memperkuat kemitraan berbasis kerja bersama membangun Indonesia,” ujar Saufi.

Kemitraan menjadi bagian penting dalam pendidikan agar pendidikan tinggi vokasi mendapatkan kepercayaan dari dunia industri dan dunia kerja. Itu sebabnya, diperlukan kolaborasi lintas PTV dengan Iduka dan asosiasi profesi untuk menghasilkan materi uji kompetensi (MUK) yang disepakati secara nasional. “Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan industri terhadap pelaksanaan sertifikasi kompetensi,” kata Saufi lebih lanjut.

Polnep termasuk salah satu dari 10 PTV yang terpilih menjadi pelaksana Program

Pengembangan Penilaian Mutu Pendidikan Tinggi Vokasi Berstandar Industri Tahun 2020 dalam bidang ekonomi kreatif. Output kegiatan tersebut adalah 15 skema sertifikasi nasional berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 5 dan 6, penyusunan standar sertifikasi (materi uji kompetensi/ perangkat uji), dan penyusunan petunjuk teknis (juknis) tempat uji kompetensi (TUK).

Mitra yang terlibat dalam program ini sebanyak 16 industri, 14 asosiasi profesi, dan 13 PTV.

Direktur Polnep Muhammad Toasin Asha mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Mitras DUDI Ditjen Pendidikan Vokasi atas pelaksanaan program ini. “Kolaborasi dunia usaha dan industri dengan dunia pendidikan vokasi akan menghasilkan tenaga-tenaga siap kerja sesuai tuntutan zaman,” terangnya.



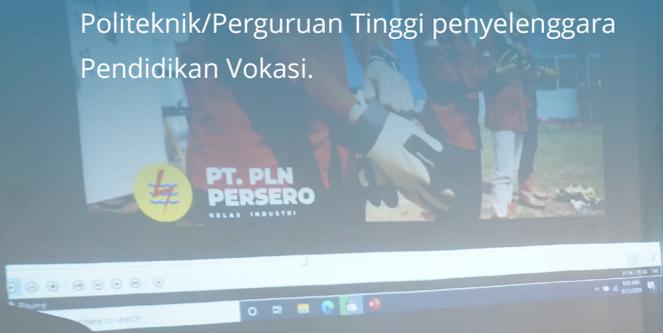
KEBIJAKAN

PROGRAM KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA LAHIRKAN USAHAWAN TANGGUH

“Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus berupaya mengembangkan dan memperbanyak jumlah mahasiswa berwirausaha,”

KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi meluncurkan program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi Tahun 2020. Program ini bertujuan untuk melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda yang kreatif dan inovatif. Program ini juga merupakan dukungan dan dorongan Kemendikbud terhadap kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa di Politeknik/Perguruan Tinggi penyelenggara Pendidikan Vokasi.

Wikan Sakarinto, S.T., M.Sc., Ph.D. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi menyatakan kegiatan ini sejalan dengan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kampus Merdeka Belajar. Salah satu bentuk pembelajaran yang diatur dalam peraturan tersebut adalah tentang wirausaha. Karena itu, “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus berupaya mengembangkan dan memperbanyak jumlah mahasiswa berwirausaha,” kata Wikan Sakarinto.



Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi (PKMV). Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada mahasiswa untuk mendorong mahasiswa dalam berwirausaha, termasuk model pengembangan usaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Wikan menyatakan pelaksanaan Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi ini akan terus ditingkatkan kualitasnya dalam rangka memberikan motivasi berwirausaha dan pengembangan usaha di kalangan mahasiswa vokasi, dengan harapan akan bermunculan para wirausahawan muda dari kalangan mahasiswa vokasi.

Sesuai dengan kebutuhan pengembangan ekonomi Indonesia yang tercakup dalam Kawasan Ekonomi Khusus, maka untuk tahun pertama 2020 program ini akan mendanai sekitar 900 mahasiswa (180 kelompok), dan untuk tahun selanjutnya akan ditingkatkan jumlahnya. Wikan mengharapkan partisipasi Politeknik/ Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) untuk menyukseskan program kewirausahaan ini. "Penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah melakukan berbagai upaya sehingga memungkinkan pedoman dan program ini terwujud," ujarnya.

Sedangkan Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Beny Bandanadjaja mengatakan, program ini merupakan bagian dari Kampus Merdeka dalam pengembangan wirausaha baru. "Melalui Kampus Merdeka, Kemendikbud mendorong mahasiswa untuk menjadi bangsa yang mandiri dengan memberikan peluang usaha yang

berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan masa studinya," kata Benny saat meluncurkan program di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), Depok, pada Senin (17/08/2020). Selain menumbuhkan karakter wirausaha mahasiswa vokasi, program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif dengan basis teknologi.

Sasaran dari program ini adalah mahasiswa Politeknik Negeri atau Perguruan Tinggi Negeri Penyelenggara Pendidikan Vokasi yang masih aktif. Mereka telah terdaftar pada program pendidikan vokasi dan tercatat pada pangkalan data pendidikan tinggi. Kelompok tersebut, diharapkan sudah memiliki bekal kegiatan wirausaha yang sudah dirintis sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan ini akan dilaksanakan pada September hingga November 2020, sehingga pada Desember, Kemendikbud telah menerima daftar mahasiswa atau kelompok yang akan mendapatkan bantuan wirausaha.

Mahasiswa atau kelompok yang telah mengajukan proposal dan terpilih dalam program ini akan mendapatkan dana bantuan atau modal berkisar antara Rp 10 juta hingga Rp40 juta per kelompok. Melalui pemberian modal ini, Beny berharap dapat meningkatkan jumlah mahasiswa vokasi yang melaksanakan kegiatan wirausaha dan tersedianya profil usaha dari mahasiswa vokasi yang menyediakan produk-produk yang siap dipasarkan.

Untuk melaksanakan program ini, Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi telah menerbitkan buku Pedoman PROGRAM KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA VOKASI TAHUN 2020. "Besarnya harapan kami bahwa mahasiswa maupun lulusan pendidikan tinggi vokasi dapat

KEBIJAKAN

menjadi wirausahawan muda yang kompeten dan profesional sehingga mampu bersaing dengan bisnis startup yang sudah ada," kata Beny.

Pedoman Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi tersebut merupakan tuntunan bagi Politeknik/Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat latar belakang, tujuan, luaran, lingkup kegiatan, syarat pelaksana program, pendanaan, serta output yang diharapkan. "Kami menerima saran dan evaluasi terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dan lulusan pendidikan tinggi vokasi," katanya kembali.

Adanya program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 dan Kampus Merdeka untuk pengembangan wirausaha baru dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui pengembangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Program PKMV diharapkan juga dapat menghasilkan karya kreatif, yang inovatif dalam membuka peluang usaha yang berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan studi.

Program PKMV menitikberatkan pada orientasi ide bisnis, proses usaha dan hasil usaha (profit). Tahapan PKMV tahun 2020 meliputi pelatihan rencana bisnis, pengusulan proposal, penetapan penerima fasilitasi PKMV, pendampingan wirausaha, monitoring evaluasi dan pelaporan.

Program ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendorong pengembangan inovasi terapan dan menerapkannya di sektor industri wirausaha, baik langsung maupun tidak langsung dengan

menempatkan mahasiswa/lulusan pendidikan tinggi vokasi sebagai salah satu ujung tombak dalam mengakselerasi pencapaian tujuan tersebut.

Secara umum, Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi Tahun 2020, memiliki tujuan; Menumbuhkan karakter wirausaha bagi mahasiswa vokasi; Menumbuhkembangkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif berbasis teknologi; Membantu mahasiswa dalam menentukan keunikan bisnis berbasis teknologi dengan menemukan celah pasar yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan bisnis.

Program ini juga diharapkan akan meningkatnya jumlah mahasiswa vokasi yang berwirausaha; Terbentuknya wirausaha baru yang kreatif dan inovatif berbasis teknologi; Tersedianya profil usaha dari mahasiswa vokasi.

Mekanisme Program

Pelaksanaan Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi Tahun 2020, telah diatur sedemikian rupa sehingga diharapkan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Program ini dilaksanakan pada Agustus 2020 sampai dengan November 2020 dengan jumlah total mahasiswa yang dapat difasilitasi adalah 900 (180 kelompok). Mereka yang bisa mengikuti program ini adalah mahasiswa Politeknik/PTPPV di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah lolos seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Untuk menjalankan Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi ini, ada beberapa tahap yang akan dilaksanakan antara lain Sosialisasi Kegiatan; Workshop tentang kewirausahaan; Pengusulan Proposal; Desk evaluasi dan penetapan;

Mentoring dan Coaching; Monitoring dan Evaluasi; dan Pelaporan.

Bagi mahasiswa yang akan mengikuti program kewirausahaan, maka mereka harus aktif yang terdaftar pada program pendidikan vokasi dan tercantum pada PD Dikti. Tiap kelompok pengusul terdiri dari mahasiswa berjumlah 3 - 5 orang. Mahasiswa pengusul dapat berasal dari satu atau beberapa program studi, namun masih dalam satu perguruan tinggi yang sama, dengan keahlian yang saling mendukung. Mahasiswa pengusul hanya dapat mengajukan satu proposal, melalui satu kelompok baik sebagai ketua maupun anggota.

Selanjutnya, peserta menuliskan nama secara lengkap dan tidak boleh disingkat. Setiap proposal kelompok peserta yang mendaftar dalam PKMV 2020 harus disahkan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi. Setiap kelompok peserta diwajibkan mempunyai 1 dosen pendamping dan disarankan mempunyai 1 pendamping dari praktisi wirausaha, yang dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan menjadi pendamping.

Bantuan dana untuk program ini cukup banyak, yakni antara Rp 10 juta sampai dengan Rp 40 juta per kelompok. Dana yang diberikan pada program ini hanya diperbolehkan untuk biaya tetap usaha yang secara langsung digunakan maksimal 40%. Sementara biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa dalam usahanya (working capital) maksimal 60%.

Dana bantuan untuk Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi Tahun 2020 tersebut berasal dari APBN melalui anggaran Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Ditjen Diksi, Kemendikbud.

Seleksi Ketat

Untuk mengikuti program kewirausahaan ini, seleksi dilakukan secara ketat. Pertama-tama mahasiswa Politeknik/PTPPV mengajukan proposal untuk mengikuti program ini. Mahasiswa harus mengirimkan suatu proposal yang menjelaskan tentang; Biodata Pengusul dan Perguruan Tinggi; Noble Purpose; Sasaran Pelanggan; Informasi Produk; Hubungan dengan Pelanggan; Sumber Daya Bisnis; dan Aspek Keuangan.

Untuk membantu calon peserta menyusun proposal kewirausahaan yang baik, Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi akan melaksanakan sosialisasi dan workshop kewirausahaan, sebelum pemasukan proposal. Calon peserta program wajib mengirim berkas usulan dalam bentuk pdf melalui surat elektronik.

Selanjutnya, Direktorat Dikti Vokasi dan Profesi melakukan proses evaluasi proposal secara paralel. Mekanismenya, tim internal Direktorat Dikti Vokasi dan Profesi memeriksa kelengkapan dan substansi proposal dalam hal pemenuhan syarat administrasi. Sedangkan tim internal Direktorat Dikti Vokasi dan Profesi dan Tim Pakar yang ditunjuk oleh Ditjen Vokasi memeriksa kelengkapan dan substansi proposal dalam hal pemenuhan kriteria pelaksana program.

Langkah berikutnya, Ditjen Vokasi menetapkan mahasiswa Politeknik/PTPPV yang proposalnya lolos evaluasi. Selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan penandatanganan kontrak antara Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Dikti Vokasi dan Profesi, Ditjen Vokasi dengan Perguruan Tinggi.



FASILITASI PROGRAM MAGANG TINGKATKAN KUALITAS PERNIKAHAN MASSAL

“Penyelenggaraan magang dapat meningkatkan link and match secara mendalam dengan dunia usaha dan dunia industri”

MAGANG mahasiswa kini menjadi salah satu kebutuhan dalam penerapan kampus merdeka serta merdeka belajar. Keberadaan magang bagi mahasiswa tertuang dalam Permendikbud No. 03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Untuk melaksanakan magang yang saling menguntungkan antara mahasiswa perguruan tinggi vokasi dan Industri perlu penguatan petunjuk teknis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan link and match (pernikahan massal) yang saling menguntungkan.

Dengan adanya program ini, diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan intensitas kerjasama politeknik dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Diharapkan terjadi pula peningkatan link and match antara politeknik dan DUDI. Program ini juga dalam rangka penyiapan kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan DUDI.

Program ini sendiri ditujukan khusus bagi mahasiswa politeknik negeri sebagai pilot project. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menjelaskan, agar pelaksanaan magang dapat dilaksanakan dengan baik dan saling menguntungkan antara mahasiswa perguruan tinggi vokasi dan industri, maka diperlukan

penguatan berupa petunjuk teknis magang untuk meningkatkan link and match (pernikahan massal) yang saling menguntungkan.

“Dengan pengaturan penyelenggaraan magang perguruan tinggi, penyelenggaraan pendidikan vokasi di Indonesia dapat meningkatkan link and match atau pernikahan massal secara mendalam dengan dunia usaha dan dunia industri,” kata Wikan

Kualitas link and match ini diharapkan terus meningkat baik dalam pelaksanaan magang, penyerapan lulusan, mengembangkan teaching industry maupun kerja sama dalam pemenuhan dosen industri secara optimal,” kata Wikan.

Mengingat setiap Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi memiliki kekhasan, baik dari cita-cita pendiri, bentuk, program pendidikan, ukuran, tata kelola, maupun kemampuan sumber daya, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Pendidikan Vokasi), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan

inspirasi tentang hal-hal esensial dalam magang pada mahasiswa vokasi dalam menghadapi tantangan dalam dunia usaha dan dunia industri kelak.

Dengan pengaturan penyelenggaraan magang perguruan tinggi diharapkan pendidikan vokasi di Indonesia dapat meningkatkan link and match (pernikahan massal) yang mendalam dengan dunia usaha dan dunia industri. Pengaturan ini meliputi pelaksanaan magang, penyerapan lulusan, mengembangkan teaching industry di kampus vokasi bersama Industri, juga kerjasama dalam pemenuhan dosen industri secara optimal.

Tingkatkan Link and Match

Pemerintah terus berupaya meningkatkan link and match pendidikan vokasi agar sesuai dengan industri dan dunia kerja sehingga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, angka pengangguran lulusan Diploma I/II/III sebesar 6,76% pada bulan





Februari 2020. Angka tersebut mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara jumlah, bidang keahlian, tingkat keahlian, serta pencapaian kualifikasi lulusan politeknik terhadap kebutuhan industri. Harapannya, jika masalah link and match diselesaikan, maka sektor pendidikan vokasi mampu memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dimaknai sebagai mandat kepada kampus untuk memberikan keluwesan bagi mahasiswa dalam menentukan bentuk dan isi pembelajaran sesuai dengan minat yang menjadi pilihannya. Kebijakan ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan interaksi mahasiswa dengan lingkungannya, baik dengan masyarakat, mahasiswa di program studi lain, mahasiswa di kampus lain, atau industri dan dunia kerja.

Salah satu bentuk pembelajaran dalam kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka

adalah magang. Magang wajib dilaksanakan oleh pendidikan tinggi vokasi sebagai wahana pengenalan industri dan dunia kerja bagi mahasiswa. Magang juga sebagai media untuk melengkapi dan mengembangkan materi dasar yang telah dipelajari di kampus, berlatih menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta memahami suasana dan kondisi obyektif lapangan kerja.

Variasi tantangan yang dihadapi oleh lulusan di masa datang serta kesiapan Politeknik dan Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) dalam menjalankan praktik industri membuka alternatif pelaksanaan magang setidaknya sebagai berikut: magang di industri, magang di teaching industry yang diselenggarakan oleh PTPPV, atau magang kewirausahaan.

Dalam pelaksanaan magang, mahasiswa vokasi diharapkan tidak hanya mempraktikkan apa yang sudah diketahui, namun juga belajar hal

baru yang tidak dapat dipelajari di kampus. Banyak skema pelaksanaan magang yang telah diterapkan oleh pendidikan tinggi vokasi dan kesamaan di antara skema tersebut adalah durasi pelaksanaan magang selama minimum tiga bulan

Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi meluncurkan Program Fasilitasi Magang Mahasiswa Vokasi Tahun 2020 untuk mendorong PTPPV agar tercipta link and match antara Pendidikan Tinggi Vokasi dengan DUDI.

Fasilitasi Magang

Untuk meningkatkan kualitas proses magang, maka Ditjen Pendidikan Vokasi, menyelenggarakan Program Fasilitasi Magang Mahasiswa Vokasi tahun 2020.

“Besarnya harapan kami atas partisipasi Perguruan Tinggi yang relevan untuk

bersama-sama memajukan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten dan profesional,” kata Direktur Jenderal, Wikan Sakarinto

Sementara itu, Direktur Pendidikan Tinggi dan Vokasi, Benny Bandanadjaya menyatakan dengan dilaksanakannya program ini, diharapkan kualitas dari lulusan mahasiswa pendidikan tinggi vokasi menjadi lebih kompeten dan profesional. Dengan demikian, mereka akan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing guna mendapatkan pekerjaan baik di Indonesia maupun di mancanegara.

Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi serta memiliki pengalaman secara riil pada dunia usaha dan dunia industri. Harapannya dengan pelaksanaan magang ini dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada

mahasiswa namun juga kepada perusahaan untuk berbagi ilmu dan pengalaman. “Nantinya mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahan industri sampai dengan riset berkelanjutan,” katanya.

Benny Bandanadjaya menambahkan kegiatan magang di perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi diharapkan dapat dilakukan untuk mendukung tercapainya learning outcome. Dengan demikian, mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi serta memiliki pengalaman secara riil pada dunia usaha dan dunia industri.

“Harapannya, dengan pelaksanaan magang ini dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada mahasiswa, namun juga kepada perusahaan untuk berbagi ilmu dan pengalaman sehingga nantinya mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahan industri sampai dengan riset berkelanjutan,” kata Benny.

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi (PTVP) pun telah mengeluarkan petunjuk teknis “Program Fasilitasi Magang Mahasiswa Vokasi Tahun 2020” untuk mendorong Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) agar tercipta “link and match” antara pendidikan tinggi vokasi dengan dunia usaha dan dunia industri.

Pelaksanaan Program Fasilitasi Magang Mahasiswa Vokasi Tahun 2020 sendiri dimulai sejak 31 Agustus sampai dengan 2 Desember 2020. Adapun batas akhir pengumpulan proposal adalah 12 September 2020, dan dokumen proposal dapat dikirim ke <http://bit.ly/magangvokasi> dalam bentuk satu file PDF.



Sedangkan untuk hasil seleksi akan diumumkan pada 21 September 2020.

Program Fasilitasi Magang Mahasiswa Vokasi bertujuan untuk memberi bantuan fasilitasi kepada mahasiswa vokasi. Tahun 2020 program ini ditujukan khusus bagi mahasiswa Politeknik Negeri sebagai pilot project. Upaya ini diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan intensitas kerjasama Politeknik dengan IDUKA, peningkatan link and match antara Politeknik dan IDUKA, dan penyiapan kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan IDUKA.

Tiga Program Magang

Program fasilitasi adalah salah satu program Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi. Program ini bersifat kompetitif bagi Politeknik Negeri yang berbasis pada proposal kegiatan

fasilitasi magang yang diselenggarakan di Politeknik Negeri tersebut. Secara umum program ini diberikan kepada mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi.

Ada tiga program magang yang akan difasilitasi. Pertama, magang DUDI yang praktik kerjanya dilaksanakan di dunia industri dan dunia kerja. Kedua, magang Teaching Industry di Politeknik Negeri lain, kegiatannya meliputi riset, pengembangan, dan inovasi yang melembaga dengan model bisnis kolaborasi antara Politeknik Negeri dengan industri. Ketiga, Magang Kewirausahaan dengan cara praktik kerja pada kegiatan rintisan kegiatan produksi layanan/ barang dengan tujuan bisnis.

Pada proses pelaksanaannya Politeknik Negeri pengusul wajib membuat proposal yang berisikan program kegiatan dan data mahasiswa calon

penerima fasilitasi kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Calon penerima tersebut diseleksi secara internal oleh Politeknik Negeri pengusul dengan memperhatikan persyaratan yang berlaku.

Sedangkan untuk seleksi Politeknik Negeri penerima fasilitasi ini didasarkan pada rekam jejak pelaksanaan magang Politeknik Negeri pengusul, kriteria calon penerima fasilitasi, dan kelayakan pelaksanaan yang dicantumkan dalam proposal.

Secara umum, proses pelaksanaan Program Fasilitasi Magang Vokasi ini akan mengikuti tahapan. Pertama, Politeknik Negeri mengajukan proposal mengacu pada persyaratan dan dikirim ke Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, penetapan penerima program fasilitasi magang mahasiswa vokasi tahun 2020 dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi dengan menyeleksi proposal Politeknik Negeri pengusul.

Ketiga, bagi proposal yang disetujui akan dilanjutkan dengan penandatanganan kontrak. Keempat, pelaksanaan magang sesuai dengan proposal yang disetujui. Kelima, monitoring dan evaluasi program magang akan dilaksanakan oleh tim Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahap terakhir adalah proses pelaporan.

Pelaporan akhir program dilakukan oleh Politeknik Negeri penerima fasilitasi magang kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi. Laporan dimaksud memuat informasi terkait pelaksanaan program, luaran program, manfaat program bagi program studi dan mahasiswa, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Format pelaporan mengikuti format laporan pelaksanaan program fasilitasi magang sesuai lampiran terkait pada juknis ini.

Laporan Akhir kegiatan diunggah paling lambat tanggal 2 Desember 2020 di alamat email magangkemahasiswaan@gmail.com

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi akan mengevaluasi pelaksanaan program secara berkala agar program dapat berjalan dengan baik sesuai harapan pemerintah. Antara lain dengan memastikan para peserta Program Fasilitas Magang mahasiswa Vokasi telah diterima dengan baik oleh institusi pelaksana. Direktorat juga akan memantau perkembangan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta Program Fasilitas Magang Mahasiswa Vokasi di institusi tempat penyelenggara program tersebut.

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap hasil evaluasi kegiatan di seluruh Indonesia, luaran dan lesson learned yang disampaikan oleh Politeknik Negeri penerima fasilitasi magang, serta kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program mulai dari sosialisasi program sampai dengan pelaporan program. Luaran dari tahap evaluasi akhir ini adalah rekomendasi terhadap upaya pengembangan kualitas pemagangan mahasiswa Politeknik Negeri untuk meningkatkan ketercapaian link and match antara pendidikan vokasi dengan DUDI.

POLITEKNIK NEGERI SAMARINDA: KEMBANGKAN KEGIATAN BERBASIS INOVASI

Program program link and match di Politeknik Samarinda (Polnes), Kalimantan Timur sudah berlangsung sejak lama. Ada beberapa proses “nikah massal” yang sudah berlangsung sukses yakni pada program studi alat berat itu, dan teknik sipil.

Pada program alat berat, Politeknik Samarinda bekerja sama dengan PT Trakindo. Bahkan ada kelas yang memang didesain khusus untuk menyiapkan tenaga yang cakap di bidang pengoperasian dan pemeliharaan alat berat.

Pada 2019 terdapat 12 mahasiswa yang dipilih langsung oleh Trakindo. Tahun sebelumnya ada 24 mahasiswa. Jumlah kelas khusus ini tergantung kebutuhan perusahaan.

Selain Trakindo, kerjasama juga dilakukan dengan berbagai perusahaan. “Ya saya kira itu bentuk kerjasama praktis yang tepat untuk vokasi.

Bahkan bukan cuma di Trakindo juga. Kami juga bekerjasama dengan Arkananta, perusahaan pertambangan batubara yang beroperasi di sini,” kata Direktur Politeknik Samarinda, Ramli ST M.Eng.

Mahasiswa Polnes di semester 4 naik semester 5 itu memang langsung dimagangkan di industri sesuai dengan jurusan masing-masing. “Bahkan banyak mahasiswa magang yang diperlakukan seperti karyawan. Mereka menerima gaji,” katanya.

Jika mereka memenuhi kriteria, mahasiswa bisa langsung diterima jadi karyawan. Bahkan sebelum wisuda, banyak dari mereka mereka sudah diterima.

Untuk jurusan Teknik Sipil, Politeknik bekerja sama dengan banyak perusahaan, antara lain menggandeng Lembaga Pengembangan Jasa

Konstruksi (LPJK) yang aktif menjalin berbagai kegiatan. “Kami cukup lama bekerja sama, cuma mereka belum intens merekrut alumni,” katanya.

Pihak LPJK juga mengadakan uji kompetensi di kampus agar mahasiswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Polnes juga bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kalimantan Timur. Para dosen dari PUPR juga mengajar di Polnes untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Politeknik juga bekerjasama dengan UMKM yang ada di Kalimantan Timur dalam rangka pengembangan inovasi teknologi tepat guna. “Kebetulan kita disini ada bagian Pusat Unggulan Teknologi yang sedang mengerjakan kegiatan-kegiatan berbasis inovasi,” ujarnya lebih lanjut. Berbagai inovasi tersebut akan dikombinasikan dengan kebutuhan yang ada di Kalimantan Timur.

Pola kerjasama dengan industri tidak hanya terkait dengan penempatan mahasiswa magang tetapi dari itu. Antara lain pihak Polnes dan industri meramu kurikulum, misalnya terkait konten, hingga soal validitas kelulusan itu dari industri.

Polnes terus mengembangkan diri agar semua prodi bisa melaksanakan proses link and match dengan lebih baik lagi. “Dengan industri pariwisata, kami juga sudah membuat pola kerjasama yang saling menguntungkan. Kami bekerjasama dengan pihak perhotelan, dan mereka juga siap membantu. Mereka siap untuk menerima mahasiswa selama 1 atau 2 semester secara langsung di hotel-hotel,” ujar Ramli kembali.

Untuk prodi lain, Politeknik Samarinda terus mengembangkan link and match dengan dunia usaha di berbagai bidang seperti rumah sakit, demikian juga dengan hotel-hotel, serta perusahaan lainnya.

Pada prinsipnya, Polnes terus berusaha memperbaiki proses link and match agar seluruh prodi bisa menjalankan program tersebut dengan kualitas yang merata. “Saat ini kami memiliki 10 jurusan dengan 25 prodi,” ujarnya menjelaskan m

Semua prodi sudah memiliki program magang dengan industri. Tapi hanya intensitasnya yang masih bervariasi antara prodi satu dan lainnya,” kata Ramli kembali.

Polnes saat ini memiliki 5.437 mahasiswa, 246 dosen ASN dan 6 dosen non ASN. Kualifikasi dosen minimal S2. “Namun ada dosen industri yang relatif beragam, ada yang S1 tapi kan yang kita butuhkan keahliannya,” katanya lagi.

Industri Sambut Positif

Program link and match ini berjalan baik karena adanya dukungan berbagai pihak. “Baik perusahaan, pemerintah daerah, dan kementerian, turut menyukseskan program link and match ini,” kata Ramli kembali.

Para perusahaan, seperti Trakindo, juga memberi peralatan untuk praktek selain membantu menyusun kurikulum, menyediakan dosen expert, dan fasilitas lainnya. “Tanggapan industri sangat baik, mereka antusias program ini karena sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan,” ujarnya.

Tanggapan dari pemerintah provinsi juga sangat baik. Provinsi juga berkepentingan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.



“Pada dasarnya industri senang dengan program ini, hanya memang perlu waktu untuk merancang dan melaksanakannya agar sesuai dengan kebutuhan industri,” katanya.

Langkah ke Depan

Sampai saat ini seluruh prodi telah melakukan magang hanya intensitasnya yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Kebijakan magang semua prodi belum merata. Politeknik Samarinda sedang membuat panduan dan menyusun kurikulum dual system.

Untuk semua prodi, sudah diterapkan pola 3-2-1 untuk D3, yakni tiga semester di kampus, 2 semester di industri, lalu 1 semester untuk mengerjakan tugas akhir.

Kemudian untuk D4, pola yang digunakan dengan pola 5-2-1 yakni 5 semester kuliah di kampus, 2 semester, dan 1 semester mengerjakan tugas akhir.

Untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, Politeknik Samarinda merekrut kalangan profesional industri, atau pemilik usaha yang sudah sukses di bidang masing-masing. “Tahun 2019, kita sudah membuat Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dosen industri sebanyak 19 orang,” katanya.

Secara umum, Politeknik menargetkan minimal 20 % dosen dari industri. “Kemudian selain itu, juga saat ini kita sedang mengikuti penguatan vokasi, dan itu juga pola yang kita lakukan sama,” katanya.

Selain itu Politeknik Samarinda juga mengembangkan program magang dosen. Magang dosen ini sudah diterapkan oleh beberapa prodi dan sudah lama berjalan. “Seperti misalnya alat berat itu memang kami sudah intens untuk melakukan magang dan bahkan mereka juga mendapatkan training secara langsung dari pihak industri, untuk mendapatkan skill yang dibutuhkan,” katanya.



Perbaiki Link and Match

Ramli mengatakan pihaknya secara terus menerus memperbaiki kurikulum agar sesuai dengan kepentingan dunia usaha dan dunia industri. “Kita harus segera tingkatkan link and match tidak sekedar slogan saja. Yakni dengan meramu kurikulum yang paling dibutuhkan. Kami juga membutuhkan support dari pemerintah pusat agar mendorong industri untuk bersedia bekerjasama dengan kami,” katanya.

Polnes juga ingin terus meramu kurikulum, supaya masing-masing pihak pendidikan dengan industri punya selera yang sama. Ramli juga ingin pemerintah daerah semakin mendukung link and match. “Kadang kadang ada beberapa industri yang masih malu-malu secara intens diajak untuk link and match itu,” katanya.

Dukungan Masyarakat

Dengan adanya perbaikan program link and match, maka Polnes akan semakin diminati

masyarakat. Saat ini berkembang trend tentang pentingnya pendidikan vokasi. Kampanye pemerintah tentang pendidikan vokasi terbukti berhasil meningkatkan minat mahasiswa.

“Alhamdulillah tiap tahun kami meningkat juga peminatnya,” kata Ramli.

Saat ini banyak mahasiswa yang langsung mendaftar di Politeknik. Tidak seperti dulu yang sering menempatkan politeknik sebagai pilihan kedua.

Untuk menyambut minat masyarakat yang semakin antusias dengan Polnes, Ramli menyatakan akan terus melengkapi peralatan praktik yang ada saat ini.

Politeknik Samarinda telah mendapatkan bantuan dari ADB untuk membanguann teaching factory (tefa) yaitu berupa karbon aktif, pembuatan metana dari batubara, dan briket batubara. Ini diperuntukan untuk mahasiswa jurusan teknik kimia, teknik mesin, dan elektro.

Tefa ini berupa miniatur industri yang dipakai mahasiswa untuk praktek seperti layaknya di industri sesungguhnya. “Peralatan lengkap, kami mendapat bantuan dari ADB dari tahun 2017, 2018, 2019,” katanya.

Tefa ini memanfaatkan limbah batubara untuk dibuat briket. Selama ini produknya baru buat praktek saja dan belum dijual karena masih mengurus izin.

SOSOK

CHEF AGUS: “MEMASAK IS A PASSION, KNOWLEDGE AND ATTITUDE”



Hampir Agus Gazali Rahman mengibarkan bendera putih pada babak tujuh besar. Namun sepeggal pesan ayahanda terngiang saat dirinya sedang tersungkur di titik terendah. “Agus, kalau misalnya juara MasterChef jangan lupa ya Ayah diajakin naik pesawat, Ayah diajak tidur di hotel,” tutur Agus meniru permintaan sang ayah sebelum ia berangkat ke ibukota. Seketika, semangat juang yang keok kembali menemukan daya. Hingga pria yang dulu dijuluki Agus Batik ini keluar sebagai runner up MasterChef Indonesia musim satu pada 2011.

Ajang pencarian bakat memasak ini menjadi titik balik perjalanan hidup seorang pengajar honorer SMKN 4 Banjarmasin ini.

Dengan bekal Rp 1,6 juta hasil saweran sesama guru, Agus pergi untuk karantina di Jakarta. Namun ketika pulang, ia memboyong hadiah Rp 150 juta, kitchen set senilai Rp 100 juta, serta paket liburan ke Australia.

Berbagai ajakan kerja sama dari produsen makanan serta undangan on dan off-air mengalir deras seiring popularitasnya sebagai celebrity chef. “Sekarang pun aku jujur ini masih berasa kaya mimpi. Ini benar ga sih aku ikut MasterChef. Kok, Allah itu baik banget,” ucap pengagum gaya Chef Vindex Tengker ini.

Dua universitas ternama pun memberikan apresiasi beasiswa S2 kepadanya. Namun lulusan jurusan Tata Boga Malang ini menolak kesempatan yang mengharuskan dirinya mengabdikan untuk daerah

lain. Ia memilih pulang kampung untuk mengembangkan kuliner dan budaya provinsi kelahirannya, Kalimantan Selatan. Julukan ‘Batik’ yang tersemat selama mengikuti MasterChef Indonesia pun ditanggalkan. Ia memilih nama kain tradisional



Kalimantan Selatan untuk mendampingi nama depannya. Nama baru Agus Sasirangan pun resmi disandang pada Oktober 2011. "Aku pengen banget memperkenalkan ini bukan batik. Ini sasirangan karena beda teknik. Tapi orang susah nyebut," kenangnya saat menceritakan asal-usul sebutan 'Agus Batik'.

Banyak pihak menyayangkan perubahan identitas tersebut. Agus tetap optimis nama baru tidak menutup pintu rezeki. Terbukti, Pizza Hut Indonesia melirikinya sebagai brand ambassador. Setahun Agus menyusun menu, uji resep, presentasi, standarisasi resep, melatih karyawan, pemotretan, hingga syuting. Dari enam puluh menu yang diciptakan, tujuh menu olahan pasta dan nasi citarasa Asia terpilih untuk masuk di 204 Restoran Pizza Hut dan 75 gerai Pizza Hut Delivery (PHD) seluruh Indonesia. Tepat 1 Januari 2013, potret Agus dengan setelan koki berornamen sasirangan menghiasi buku menu dan media promosi. "Bangga banget karena Pizza Hut pertama kalinya, setelah Hongkong, Indonesia

yang nyari brand ambassador dari chef," ungkap pendiri Komunitas Pecinta Sasirangan ini.

Walau title MasterChef Indonesia memuluskan karier kekokiannya, tapi pengalaman Agus sebagai guru SMK menjadi nilai lebih di mata industri. Rumah produksi film Koki-koki Cilik memintanya sebagai food consultan. Tugasnya bukan hanya menciptakan menu untuk ditampilkan dalam layar, tapi juga mengajari para pemeran yang tak punya latar belakang memasak. Agus juga sempat muncul sebagai cameo dalam film yang rilis pada 5 Juli 2018 itu. Kesabarannya dipuji tim produksi, sehingga sequel film tentang cooking camp ini kembali melibatkan Agus. Bahkan, masakan hasil tangan Agus di lokasi syuting menuai pujian. Salah satu yang terpincut adalah kakak Agnez Mo, Steve Muljoto yang sedang mendampingi putrinya syuting.

Melalui rekomendasi ayah Chloe Xaviera tersebut, Agus kemudian dipercaya menciptakan tiga



puluh menu untuk tiga restoran milik Agnez Mo. Ketiganya antara lain Blackbox untuk teh dan kopi, Yellowbox sebagai spesialisasi dessert, dan Redbox yang menyajikan masakan manado. Saat awak media bertanya prihal bagaimana putra daerah Kalimantan Selatan bisa meracik citarasa Manado, Agus percaya diri menjawab, “Ya namanya MasterChef Indonesia harus bisa masakan Indonesia.”

Walau piawai berkreasi rupa-rupa masakan nusantara, kuliner Banjar tetap bersarang di hati Agus. Ia telah lebih dulu mengekspresikan kecintaannya pada 2014 dengan membuka rumah makan Mie Bancir Agus Sasirangan di Kayu Tangi, Banjarmasin. Olahan mie kuning tebal dengan kuah nyemek ini mendapat sambutan hangat. Gerai Mie Bancir Agus Sasirangan pun kian merambah ke Banjarbaru dan Duta Mall. Agus berharap mie banjir dan kuliner banjar lainnya menjadi tuan rumah di tanahnya sendiri. “Kalau bisa menjadi raja di kandang orang lain

juga, seperti masakan padang. Jangan sampai di Banjarmasin, di Kalimantan Selatan itu dirajai oleh masakan-masakan pendatang” tukasnya.

Mie Bancir Agus Sasirangan bukan bisnis kuliner khas Banjar pertama Agus. Semasa kuliah di Universitas Negeri Malang, ia menjajakan bubur hintalu karuang—bubur candil khas Banjar—dan aneka kudapan banjar lain. Lapak di pinggiran jalan kota Malang ini digelar karena beasiswa kuliah dari kejuaraan Lomba Kompetensi Siswa (LKS) pada 2006 tak cukup memenuhi biaya sehari-hari dan sewa kos ukuran 2x2 meter persegi. Agus sempat menjadi pelayan restoran serta mengikuti berbagai kompetisi memasak, meracik minuman, hingga merangkai bunga. Sekitar 18 tropi berhasil ia boyong dari Malang ke Banjarmasin usai diwisuda pada 2010. “Memasak is a passion, knowledge and attitude,” ucap penggiat wisata kuliner ini.

Nanang Burhan, pengemudi perahu kecil di Marabahan, dan Nursinah, mantan tenaga kerja wanita (TKW) Arab Saudi, sangat berbangga melihat kesuksesan si bungsu. Sejak awal, mereka setia melantunkan doa sebagai dukungan. Tak banyak materi yang bisa diberikan kala ekonomi keluarga terhimpit. Alasan perekomian jugalah yang membuat Nursinah hampir membuyarkan keinginan Agus untuk mengenyam pendidikan tata boga. Mama—panggilan Nursinah—mencubit gemas putranya yang merajuk saat angkutan kota yang mereka tumpangi melewati SMKN 4 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Melihat tekad si bungsu, Mama pun luluh.

Sayang, hasrat Agus mendalami ilmu tata boga menuai protes dari kakak dan saudara. “Kakakku, tanteku bilang, duh ngapain sih masuk tata boga? Itu kan jurusan perempuan. Entar jadi bencong, jadi banci. Mentok-mentok juga jadi tukang masak di dapur,” tutur Agus meniru protes para saudara. Kala itu, tabu bagi laki-laki berprofesi sebagai jurumasak. Agus bimbang. Namun, nasihat Ayah dan Mama mencerahkan suasana hati yang bermuram durja. Ia mantap memilih jurusan Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin sebagai jalan perintis menuju mimpinya.

Padahal, Agus kecil sebenarnya malah bercita-cita sebagai pilot. Ia berpikir hanya profesi ini yang bisa menerbangkannya berkeliling Indonesia. Begitu pesawat melintasi langit Marabahan, Agus bersama kawan-kawannya akan berlarian mengejar seolah mampu menggapai si burung besi. Mimpi sebagai penerbang menguap begitu saja ketika Mama mendirikan warung makan

Banjar di Marabahan, Barito Kuala. Agus yang duduk di kelas 2 SD harus membantu Mama. “Kaya bantu cuci piring. Kadang-kadang kaya ngaduk masakan. Bantu melayani tamu di warung Mama,” kenang pria kelahiran 17 Agustus 1986.

Agus berkhayal menjadi chef di restoran dan hotel terkenal. Bahkan berandai-andai pula ia tampil di televisi seperti Rudy Choirudin yang ditonton dari televisi tetangga. Keterampilan memasak Agus semakin terasah saat Mama memutuskan mengadu nasib sebagai TKW selama lima tahun. Kehilangan sosok perempuan di rumah, memaksanya mengambil alih urusan dapur. Alhasil, Agus sudah bisa meracik habang, masakan khas Banjar, saat masih kelas 5. “Itu salah satu resep yang diajari Mamaku sebelum berangkat TKW,” tutur chef yang hobi menulis ini.

Nursinah berpulang ke sisi Ilahi pada November 2018. Agus merasa dua kali kehilangan sosok inspirasinya. Untuk mengenang almarhum, ia pun mempersembahkan buku Warisan Rasa. Buku ke-13 Agus ini berisi 76 resep masakan khas Banjar yang diwariskan Mama. Kepergian Mama juga menginspirasi pendirian sedekah resep. “Ternyata sedekah itu banyak ya. Ga hanya uang, tapi ilmu pun bisa kita sedekahkan,” tutur Chef yang masih menyimpan mimpi besar membangun sekolah memasak di Banjarmasin.



Program Unggulan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

Tahun 2020

Total Anggaran Rp3,5T



SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI

- Penyusunan Program dan Anggaran Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi
- Pelayanan Humas dan Protokoler
- Harmonisasi Regulasi Pendidikan Vokasi
- Penyelenggaraan Kerja Sama Antarinstansi dan Lembaga
- Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan
- Pelayanan Umum Ditjen Pendidikan Vokasi
- Organisasi dan Tata Laksana
- Penataan Manajemen Sumber Daya ASN
- Penguatan Organisasi menuju Sakter ZI WBK dan WBM



DIREKTORAT SMK

- USB Kawasan Khusus
- Existing USB Papua
- Peralatan Pendidikan
- Penguatan Budaya Kerja
- Pengembangan Bakat dan Minat
- Center of Excellence (CoE)
- Beasiswa
- Siswa Retooling Pelatihan Kerja
- Pengembangan Produk Kreatif,
- Pameran Hasil Karya dan Pengembangan



DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DAN PROFESI

- Program Penguatan Ratusan Prodi Vokasi
- Pembuatan Modul pembelajaran Daring Praktik Virtual Lab Perguruan Tinggi Vokasi
- Sertifikasi Kompetensi yang Diakui Industri bagi Ribuan Mahasiswa
- Upskilling dan Reskilling Dosen, PLP dan Pimpinan Perguruan Tinggi Vokasi



@KamiVokasi



DIREKTORAT KEMITRAAN DAN PENYELARASAN DUDI

- Forum Pengarah Vokasi (Rumah Vokasi)
- Pembentukan PPKS-BKK
- Bantuan SMK Pertanian Indo-Belanda
- Bantuan Kemitraan SMK-IDUKA
- Pembentukan TUK SMK Berstandar Industri
- Upskilling dan Reskilling Guru kejuruan SMK
- Pelatihan Manajerial Kepala SMK (CEO)
- Kemitraan PTV - DUDI Berbasis Kolaborasi Pengembangan Produk
- Penguatan Mutu Standart Pendidikan Vokasi berstandar Industri
- Program Kampus Penggerak
- Penguatan Kapasitas Pusat Karir PTV
- Penguatan Kapasitas Kemitraan Humas PTV
- Program Kampus Penggerak
- DUDI yang menerapkan kerjasama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan
- Penyelarasan Kurikulum Kursus dan Pelatihan Berstandar Industri
- Fasilitasi Pembentukan Tempat Uji Kompetensi (TUK) Kursus dan Pelatihan Berstandar Industri
- Fasilitasi Pembentukan Bursa Kerja Khusus (BKK) Kursus dan Pelatihan



DIREKTORAT KURSUS DAN PELATIHAN

- Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)
- Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)
- Penyelenggaraan Kursus antara Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia
- Bantuan Uji Kompetensi
- Pembinaan Lembaga Kursus dan Berstandar Industri
- Massive Open Online Course (MOOC) atau Kursus Daring Gratis



PROGRAM EDUKASI SATU HATI ASTRA HONDA: TANGGAP KOMPETENSI HASILKAN LULUSAN BERKUALITAS

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang, meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42 persen.

Salah satu tantangan dalam program pengembangan kualitas pendidikan vokasi adalah bagaimana membentuk lulusan yang cakap baik dari segi teknis maupun non teknis. Ahmad Muhibbuddin, General Manager Corporate Communication, Penanggung jawab Program Edukasi Satu Hati, menjelaskan banyak tanggapan dari pelaku dunia usaha dunia industri yang menyoroti kompetensi lulusan SMK.

Tanggapan tersebut misalnya kompetensi teknik yang tidak sesuai, tidak bisa langsung produktif,

kurangnya disiplin dalam hal waktu dan etos kerja. Hal tersebut adalah beberapa realitas yang ditemukan dari potret lulusan SMK di tanah air.

“Untuk mengakomodasi gap di atas kami konsisten untuk mengembangkan program vokasi ini secara terstruktur sesuai dengan perkembangan teknologi sepeda motor serta tuntutan dan kriteria DUDI,” ujarnya.

SMK Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) Astra Honda dengan Satu Hati Education Program mengusung visi menjadi program edukasi vokasi berkualitas yang dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan dan berkontribusi sosial bagi masyarakat Indonesia. Misinya adalah membentuk SDM Unggul dengan berorientasi pada karakter dan budaya industri melalui penyesuaian kurikulum dan standarisasi fasilitas belajar serta pengembangan kompetensi

DUNIA USAHA DUNIA INDUSTRI

terstruktur yang disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan dunia usaha dunia industri. Hal ini guna melakukan Link & Match Pernikahan Massal SMK dan Dunia industri.

Untuk dapat diampu oleh program ini, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh sebuah SMK. Diantaranya adalah ; SMK mempunyai program studi (kompetensi keahlian) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, memenuhi syarat ketentuan minimum yang ditentukan AHM yang meliputi: Komitmen, SDM (guru TBMS), Sarpras serta Sistem & Administrasi.

Sebuah SMK akan menjadi mitra binaan ketika mengajukan proposal kerjasama yang ditujukan ke Main Dealer Sepeda Motor Honda sebagai

perwakilan AHM, sekaligus pembina program vokasi yang hadir di seluruh provinsi di tanah air. Kerjasama ini jangka waktunya fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pada KBM di sekolah, kegiatan praktek dilakukan di workshop Laboratorium Astra Honda. Laboratorium Astra Honda ini dimiliki setiap SMK mitra binaan AHM dengan standar yang diatur dengan 3 grade: A+, A dan B.

Sedangkan untuk KBM di luar sekolah berbentuk magang (PRAKERIN) yang dilakukan di jaringan bengkel resmi sepeda motor Honda atau dikenal sebagai AHASS. Bahkan AHM juga mendonasikan 1 unit motor, 1 set special tools dan 1 set buku modul ajar untuk mendukung kegiatan praktek



DUNIA USAHA DUNIA INDUSTRI

di sekolah untuk semua SMK Mitra Binaan dan secara berkala diberikan tambahan bantuan alat-alat praktek yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebijakan perusahaan serta pencapaian/prestasi SMK terkait.

“Kami juga memberikan kesempatan SMK untuk mendapatkan akses masuk ke aplikasi e-learning portal edukasi satu hati,” papar Ahmad.

Khusus pada masa pandemic ini, AHM membuat Video Edukasi Satu Hati hadir untuk memperkaya kompetensi siswa dalam mendalami KTBSM Astra Honda. Video ini di sajikan dengan audio visual yang menarik.

Video Edukasi Satu Hati ini dibagi menjadi beberapa sesi sesuai penjenjangan kurikulum. Pada tahapan awal, video ajar ini membahas mengenai materi dasar seperti tata cara penggunaan dan pembacaan alat-alat ukur. Materi pembelajaran juga akan terus disesuaikan seiring perkembangan teknologi sepeda motor Honda.

Hasil Program

Keberhasilan program ini memuaskan. Lulusan SMK mitra binaan mempunyai prioritas untuk difasilitasi dalam 3 jalur penempatan. Pertama Jalur Bekerja yaitu bekerja di AHASS sebagai teknisi dan bekerja di Pabrik AHM sebagai operator produksi.

Kedua Jalur Melanjutkan Studi, yaitu pemberian Beasiswa Prestasi Astra bagi siswa/i berprestasi untuk melanjutkan pendidikan D3 di Politeknik Manufaktur Astra. Terakhir Jalur Wirausaha yaitu pembinaan berkelanjutan lewat AHYPP (Astra Honda Youthpreneurship Program)

Sedangkan lulusan program ini sudah terserap di berbagai sektor industri. Sebanyak 1561 lulusan Bekerja di AHM, 2067 lulusan Bekerja di AHASS. Lalu 507 lulusan Wirausaha Bengkel dan 623 lulusan (25 lulusan penerima beasiswa prestasi astra) berhasil Melanjutkan Studi.

Secara berkala dan terprogram AHM meningkatkan kompetensi hard skill guru dan siswa baik pengetahuan dan keahlian melalui program pelatihan, sertifikasi dan uji kompetensi. Kemudian untuk penguatan softskill AHM telah merumuskan program pembinaan karakter berbasis industri serta program kewirausahaan yang akan semakin meningkatkan daya saing lulusan dalam bekerja dan bermasyarakat.

“Jadi kami harapkan lulusan SMK Mitra Binaan AHM adalah lulusan yg memiliki paket lengkap, teruji keahlian teknisnya dan juga memiliki sikap kerja unggul, langsung produktif sesuai dengan kriteria DUDI,” tutur Ahmad.

AHM juga telah merumuskan program pembinaan karakter berbasis industri serta program kewirausahaan untuk peningkatan soft skill yang akan semakin meningkatkan daya saing lulusan dalam bekerja dan bermasyarakat. Program ini di induksikan ke dalam silabus KBM di seluruh SMK Mitra Binaan AHM.

SMK TANPA INDUSTRI, BUKAN APA-APA

Gegap-gembita 720 peserta didik baru tak bergaung sementara waktu di lapangan SMKN 1 Mundu Cirebon, Jawa Barat tahun ini. Berbeda dari tahun sebelumnya, siswa yang melanjutkan pendidikan ke kelas X rutin melakukan Latihan Dasar Disiplin Korp (LDDK) sebelum kegiatan belajar dimulai. Begitu pula dengan 1.255 siswa tingkat selanjutnya, tak tampak beraktivitas di dalam kelas mereka. Hanya tampak segelintir alumni baru yang hilir-mudik di lorong sekolah untuk mengurus berkas kelulusan. Padahal, tahun ajaran baru saja di mulai.

Kepala Sekolah SMKN 1 Mundu Cirebon, Yeti Sumiyati menuturkan pembelajaran tatap muka sementara ditiadakan untuk mencegah penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Mengingat juga, Kota Cirebon menjadi salah satu kawasan berstatus zona kuning di Jawa Barat. Kurikulum SMK yang seharusnya

bermuatan 70 persen praktik inipun harus beralih ke teori selama pembelajaran jarak jauh. "Terus terang berbicara pembelajaran praktik, kita memiliki banyak kendala untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran daring," tambahnya.

Namun, Yeti Sumiyati optimis SMK yang genap berusia 55 tahun pada 1 Agustus lalu bisa ini bisa beradaptasi di tengah wabah. Siswa akan dibekali dengan 90-100 persen praktik saat pembelajaran tatap muka kembali digelar. Sehingga, SMKN 1 Mundu Cirebon dapat terus mencetak lulusan berkompetensi untuk di-link and match dengan industri perikanan dan kelautan. Sebagaimana program rebranding pendidikan vokasi yang sedang digencarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk penyelerasan dengan kebutuhan dunia industri tersebut, SMKN 1 Mundu Cirebon



merancang lima program keahlian yang menyerap dari hulu hingga ke hilir. Kelimanya antara lain: Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPi), Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT), serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Menurut Yeti Sumiyati, program-program keahlian ini tidak berdiri sendiri. Mereka saling berkolaborasi satu sama lain. Termasuk, TKJ yang paling bungsu ini dirancang untuk menjawab kemajuan informasi digital dalam dunia industri perikanan dan kelautan. “Ada jurusan yang konsen atau fokus menangkodai kapal. Kemudian, ada program keahlian yang konsen menangkap ikan. Kompetensi keahlian yang konsen pada pengolahan hasil ikannya. Dan, (setelah) jadi produk bagaimana mempromosikannya,” jelas Yeti Sumiyati.

Dari kelima program keahlian yang ditawarkan, NKPI menjadi program unggulan SMKN 1 Mundu Cirebon. Selain menjadi program keahlian tertua, lulusan berkompentensi keahlian nautika kelautan memiliki keterserapan paling tinggi dalam bursa kerja. Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan, Atik Budiana, menjelaskan siswa NKPI dan TKPI itu dibekali keahlian untuk fokus bekerja di laut. Namun keahlian tersebut juga dapat diaplikasikan dalam dunia kerja di darat. “Mereka berpikir orang laut bisa kerja di laut dan bisa kerja di darat. Orang darat belum tentu bisa kerja di laut. Jadi mereka memiliki peluang lebih besar,” tambah Rachmat Indrianto, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Namun, ia melihat lulusan yang konsisten bekerja di laut memiliki jenjang karier yang lebih terbuka. Tidak sedikit pula diantara mereka yang mencapai puncak karir sebagai perwira, bahkan nahkoda.

Baiknya mutu lulusan SMKN 1 Mundu Cirebon terkait erat dengan fasilitas pembelajaran yang memadai. Berbagai jenis simulator alat tangkap seperti pancing cumi, gillnet, trawl, purse seine, hingga long line tersedia untuk menunjang kemampuan teknis (hardskill) siswa. Bahkan, Sekolah yang dulu bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) Perikanan Laut ini juga memiliki Bridge Simulator. Dalam ruangan sekitar 5x4 meter tersebut, siswa belajar menjadi nahkoda, sebelum terjun ke kapal sungguhan.

Sedangkan pada program keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPi), SMKN 1 Mundu Cirebon menerapkan konsep pembelajaran Teaching Factory. Dimana, atmosfer industri dihadirkan ke dalam sekolah. Sehingga, siswa terampil menciptakan olahan serba ikan yang berdaya jual, sekaligus tertanam softskill yang kini menjadi poin penting dalam dunia kerja. Namun, Yeti Sumiyati menyayangkan produk olahan yang dihasilkan siswanya belum dapat menjangkau pasar secara luas. "Peminatnya mungkin ada. Tapi satu aturan yang ketika sekolah itu ingin memasarkan di luar, harus ada payung hukum," ujarnya. Oleh karena itu, ia berharap peran serta Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai pembuat kebijakan.

Selain fasilitas penunjang pendidikan di lingkungan sekolah, SMKN 1 Mundu Cirebon juga menyediakan tambak budidaya ikan air tawar di kawasan Cirebon utara. Di atas area seluas 4,4 hektare ini, para siswa Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT) berlatih pembenihan dan pembesaran ikan air tawar seperti lele, bandeng, dan juga udang yang menjadi ikon kota Cirebon ini. Untuk proses pembibitan, siswa melakukannya di sekolah.

Agar peserta didik melebihi rata-rata SMK sejenis, fasilitas fisik yang memadai saja tidaklah cukup. SMKN 1 Mundu Cirebon memiliki badan uji kompetensi dan profesi untuk melengkapi potensi para lulusannya. Atik Budiana memamparkan ada tiga sertifikasi kepelautan yang diselenggarakan untuk program keahlian NPPI dan TKPI, yakni uji kompetensi Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat (ANKAPIN) II dan Ahli Teknik Kapal Penangkap Ikan Tingkat (ATKAPIN) II, serta uji profesi Basic Safety Training (BST). Khusus siswa program keahlian lainnya dapat mengikuti uji kompetensi Hasas Analisis Critical Control Point (HACCP) untuk APHPi dan Mikrotik Certified Network Associate (MTCNA) untuk TKJ.

Hanya APAT yang tidak dilengkapi uji kompetensi karenabelum ada tuntutan industri. Rachmat Indrianto menjelaskan sertifikasi tersebut telah menyesuaikan dengan kurikulum dari hasil kolaborasi tiga kementerian, yakni: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Kementerian Perhubungan. "SMK lain kakinya ada dua. Kita (SMKN 1 Mundu Cirebon) kakinya ada tiga," ujar guru yang sudah 20 tahun mengabdikan di SMKN 1 Mundu Cirebon ini.

Setiap tahunnya, SMKN 1 Mundu Cirebon mencetak sekitar 650 lulusan. Berdasarkan data Bidang Kesiswaan dan Hubungan Industri pada 2018-2019, sebanyak 57,14 persen lulusannya terserap di industri luar negeri dan hanya 12,91 persen bergabung dengan perusahaan dalam negeri. Selain itu, ada pula lulusan yang memilih berwirausaha, yakni 6,87 persen dan melanjutkan pendidikan sekitar 4,53 persen. Sisanya sekitar 18,54 persen lulusan belum terdeteksi. "Itulah yang menjadikan sekolah ini memiliki animo yang sangat besar dari Masyarakat karena



keterserapannya hampir 90 persen,” ungkap Yeti Sumiyati.

Optimalisasi Keterserapan tersebut tidak lepas dari kemitraan SMKN 1 Mundu Cirebon dengan 17 perusahaan di bidang penangkapan ikan, manufaktur, dan perhotelan. Bahkan kemitraan dengan CV. Prila dijalin sejak siswa melakukan praktik kerja lapangan (PKL). Perusahaan penangkapan ikan tersebut menempa ketangguhan siswa langsung di tengah lautan. Bahkan, PT Mitra Bahari Indonesia yang berada satu induk dengan CV Prila membuka pintu sebesar-besarnya bagi siswa SMKN 1 Mundu Cirebon yang ingin melakukan magang di Jepang dan Korea.

Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri, Sanusi, menerangkan program PKL SMKN 1 Mundu Cirebon lebih spesial. Karena, PKL dilakukan dua kali dalam masa pembelajaran.

Pertama, PKL dilakukan kelas X selama dua bulan dengan ruang lingkup industri lokal. “Agar mereka lebih dulu memahami teknik kerja di lapangan,” ujarnya. Kemudian, PKL tahap dua dilakukan kelas XII dengan durasi hingga enam bulan dan cakupan industri lebih luas. Untuk program keahlian penangkapan ikan, PKL ini bisa hingga berskala internasional.

Sejak berdiri pada 1965, sudah tidak terhitung kontribusi SMKN 1 Mundu Cirebon dalam mencetak tenaga kerja berkompetensi untuk industri perikanan dan kelautan, baik skala nasional maupun internasional. Yeti Sumiyati berharap penataan SMK di Indonesia semakin optimal, khususnya setelah SMK bernaung di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Sehingga, kurikulum SMK lebih ter-link and match dengan industrinya sekarang. “Jelas bahwa SMK tanpa industri itu bukan apa-apa,” ujar Yeti Sumiyati.



Selamat Datang Peserta Uji Kompetensi Pengasuh Bayi & Anak
Di Tempat Uji Kompetensi Pengasuh Anak



LOWONGAN MELIMPAH PROFESI PENGASUH BAYI

Nurhalifah menghampiri salah satu dipan bayi yang berada di pojok ruang. Dengan piawai, ia bungkus bayi yang teja di atas dipan dengan selebar kain flannel yang telah disiapkan. Setelah terbedong rapih, perempuan berusia 30 tahun ini menimang-nimang si jabang bayi layaknya anak sendiri. Walau berpengalaman membesarkan tiga anak kandung, Nurhalifah sedikit canggung mengurus bayi peraga dari boneka tersebut. Kegiatan ini ia lakukan saat mengikuti pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Baby sitter Tiaramas Ronagemilang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, 25

Agustus lalu.

Sejak tiga tahun dibuka, LKP Tiaramas Ronagemilang menjadi rumah kedua bagi warga kabupaten Cirebon dan sekitarnya yang ingin mengasah keterampilan sebagai baby sitter. Profesi yang lekat dengan kaum hawa ini menjadi pilihan karena ladang pekerjaannya masih terhampar. Direktur PT Tiaramas Ronagemilang, William Effendi melihat jasa pengasuh anak-anak mengalami kelebihan permintaan, tapi ketersediaan sumber daya manusianya masih di bawah. Oleh karena itu, keterserapan lulusan LKP Tiaramas Ronagemilang mencapai 99 persen.



“Satu persennya mungkin hamil atau dia ikut suami atau sebagainya,” tambahnya.

Walau permintaan sedang di atas angin, LKP Tiaramas Ronagemilang tetap menjaga mutu lulusannya agar memenuhi standar mitra atau pengguna jasa. Peserta pelatihan pun tidak hanya dibekali keterampilan mengasuh anak-anak, tapi juga keterampilan dasar rumah tangga lainnya, seperti tata boga, binatu, dan kebersihan. Menurut William, selain bertugas menjaga, baby sitter juga bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan hingga merapihkan pakaian anak asuhnya. Tidak sedikit pula pengguna jasa mengharapkan baby sitter dengan kualifikasi bahasa asing. Biasanya, kualifikasi ini diajukan pengguna jasa dalam negeri yang anaknya belajar di sekolah internasional. Atau, lembaga penyalur tenaga kerja ke luar negeri.

“Nah, kita memastikan saat mereka masuk ke pekerjaan itu mereka sudah kompeten. Kalau bisa kompeten plus,” ucap William. Oleh karena itu, LKP Tiaramas Ronagemilang kerap mendatangkan pengajar untuk melatih teknik-teknik komunikasi persuasif terhadap anak-anak. Kadang jika ada permintaan spesial, lembaga yang juga membuka kelas pelatihan perawat lansia ini mengadakan pembelajaran berkonsep micro-teaching. Salah satu micro-teaching yang pernah diselenggarakan adalah pelatihan pola asuh anak-anak berkebutuhan khusus. Managing Coordinator LKP Tiaramas Ronagemilang, Maheta Hera Florentina, menceritakan lembaganya pernah membuka kelas kecil untuk laki-laki. Hal ini dilakukan mengikuti prasyarat pengguna jasa yang mencari pengasuh berdasarkan bobot tubuh.

Untuk kelas regular, LKP Tiaramas Ronagemilang membuka kesempatan hingga 150-an peserta sesuai kapasitas kelas. Namun sejak Covid-19 mewabah, kegiatan pelatihan dibatasi hingga 50 persen. Satu kelas yang biasanya terisi 25-30 peserta, kini tak boleh lebih dari 15 orang. Setali tiga uang, permintaan pasar juga merosot. "Karena (pengguna jasa) mengurangi interaksi dengan orang asing dulu, tapi tidak betul-betul kosong. Karena, ada yang betul-betul urgent butuh," tutur William.

Terkait pandemik, peserta tidak disusupi keterampilan khusus mengasuh pada normal baru. Tapi, mereka ditekankan untuk disiplin menerapkan prosedur Covid-19. Menggunakan masker yang tadinya hanya diwajibkan bagi baby sitter newborn, kini seluruh baby sitter harus mengenakan masker. Termasuk, untuk lebih rajin mencuci tangan dan membawa hand sanitizer. Kalau diperlukan, mereka menjalani rapid test dahulu sebelum masuk masa kerja.

Menyandang baby sitter bersertifikat, setiap peserta harus menuntaskan dua ratus jam pelajaran dan mengikuti uji kompetensi. Jumlah jam pelajaran itu dapat ditempuh dalam sebulan, asalkan pembelajaran dipadatkan delapan jam perhari. Sadar akan padatnya waktu belajar, fasilitas asrama dengan kasur susun disediakan oleh Tiaramas Ronagemilang, khususnya bagi peserta yang enggan pulang-pergi. Mereka bakal mendapat makan tiga kali beserta makanan ringan saat jeda pembelajaran.

Namun hidup jauh dari rumah saat pelatihan, tidak serta-merta memudahkan para jebolan LKP baby sitter ini melewati proses adaptasi dengan dunia kerja. Apalagi bagi mereka yang mendapat penempatan di luar negeri. "Mereka itu trouble-

nya di awal, Miss. Datang itu kaget. Majikan kadang bentak kaget," ujar Maheta. Perempuan yang pernah menjadi baby sitter di Hong Kong ini menceritakan masa sulit tersebut akan terlewati satu-tiga bulan atau begitu gaji sudah ada dalam genggaman.

Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon menyambut baik kehadiran LKP Baby Sitter Tiaramas Ronagemilang. Menurutnya, warga Cirebon semakin melek dengan pendidikan non-formal. Ia berharap keberadaan LKP ini dapat memperbaiki posisi kabupaten Cirebon yang terseok di urutan kelima dalam hal pengangguran.

"Alhamdulillah sekarang ada bantuan dari Dirjen Vokasi. Meringankan adik-adik ini yang ikut pendidikan yang mengarah nantinya bisa bekerja, dan bisa menghasilkan uang untuk meringankan perekonomian Kabupaten Cirebon ini," tuturnya.

Walau sambutan masyarakat kabupaten Cirebon cukup baik terhadap lembaganya, William masih menyangkan adanya pandangan sebelah mata terhadap profesi baby sitter. Kebanyakan usia produktif lebih memilih bekerja di pabrik. Ia menilai sempitnya pola pikir tersebut karena sebaran informasi tidak merata. Kadang, mereka yang tertarik menjadi pengasuh anak-anak justru terjebak dalam praktik percaloan.

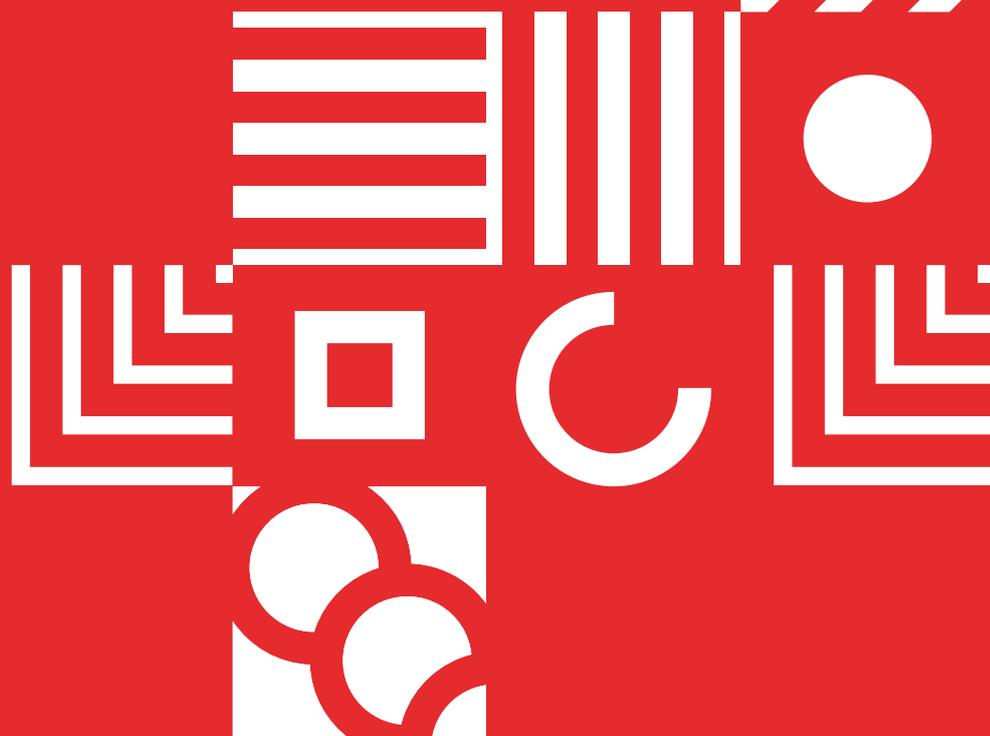
Beruntung, Nurhalifah menemukan LKP Baby Sitter Tiaramas Ronagemilang sebagai penempa keterampilan sebelum bekerja di Malaysia. Pengalaman tiga tahun sebagai asisten rumah tangga di Arab Saudi jadi lebih terarah. "Ingin menambah skill," jawab warga Babakangebang, Kabupaten Cirebon ini, saat ditanya motivasi mengikuti pelatihan baby sitter.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

INDONESIA
MAJU

DIRGAHAYU
INDONESIA



BANGGA BUATAN
INDONESIA